

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia adalah tahap terakhir dalam kehidupan seseorang dimana mereka mengalami berbagai perubahan fisik, mental, sosial, dan emosional (Widagdo et al, 2022). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang mengalami lonjakan populasi lansia. Populasi lansia di Indonesia diperkirakan meningkat dua kali lipat pada periode 2015–2050, dari 12% menjadi 22%, atau sekitar 900 juta menjadi 2 miliar data ini menunjukkan Indonesia memasuki era *aging population*, yaitu ketika proporsi penduduk usia ≥ 60 tahun melebihi 10% (Siti Juwariah et al., 2023). Seiring dengan bertambahnya usia, proses penuaan menimbulkan berbagai perubahan, salah satu nya perubahan fisiologis. Salah satu perubahan fisik lansia adalah sistem muskuloskeletal. Dengan perubahan fisik ini dapat menyebabkan gangguan berjalan, kaki yang tidak dapat menapak dengan kuat (Audilia, 2021). Salah satu risiko penting yang perlu mendapat perhatian pada lansia akibat penurunan muskuloskeletal adalah jatuh.

Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia, masalah kesehatan yang berkaitan dengan proses penuaan juga semakin meningkat, salah satunya adalah jatuh. Jatuh sering dianggap sebagai bagian normal dari penuaan, tetapi konsekuensinya bisa parah dan bahkan mengancam jiwa (Siti Nurhayatia et al., 2025). Kejadian jatuh juga berdampak pada layanan kesehatan akut, dimana proporsi lansia yang dirawat atau datang ke Instalasi Gawat Darurat (IGD) akibat cedera jatuh menjadi kondisi klinis penting karena sering disertai luka serius dan komplikasi. Proporsi kunjungan tersebut bisa mencapai puluhan persen dari total kejadian jatuh yang berujung perawatan medis (Siti Juwariah et al., 2023). Data global menunjukkan bahwa sekitar 33–50% lansia dengan cedera jatuh memerlukan perawatan di IGD atau hospitalisasi. Sekitar lebih dari satu dari empat lansia mengalami jatuh setiap tahunnya, dan dari kejadian tersebut sekitar 2,8 – 3 juta orang lansia datang ke layanan IGD setiap tahun karena cedera akibat jatuh, dengan proporsi yang besar di antaranya memerlukan perawatan lanjutan atau rawat inap (Smith et al., 2020). CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*)

mencatat bahwa setiap tahun ± 3 juta kunjungan ke IGD di AS disebabkan oleh jatuh pada lansia, dan sekitar 1 juta di antara mereka berujung pada rawat inap (CDC Foundation., 2021). Di Indonesia Sekitar 30% lansia mengalami risiko jatuh setiap tahunnya, dengan insiden yang meningkat dari 25% pada usia 70 tahun menjadi 35% pada usia lebih dari 75 tahun (Nur Alifah et al., 2024). Di tingkat regional, prevalensi lansia dengan kelemahan kekuatan otot yang berisiko menyebabkan jatuh di Jawa Timur mencapai 54,85% pada usia 65–74 tahun dan 57,41% pada usia ≥ 75 tahun (Riskesdas Jatim, 2018). Sedangkan di Kabupaten Malang prevalensi cedera akibat jatuh pada lansia usia lebih dari 65 tahun mencapai 67,1% (Rea Ariyanti et al., 2022). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa risiko jatuh pada lansia tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor penyebab yang saling berkaitan, baik faktor fisik maupun kondisi kesehatan yang menyertai proses penuaan (Adnyaswari et al. 2025).

Penyebab kejadian jatuh pada lansia bervariasi karena secara fisiologis lansia sudah mengalami penurunan fisiologis tulang dan otot tubuh sehingga fungsi keseimbangan tubuh dan muskuloskeletal terganggu. Kejadian jatuh pada lansia dapat menimbulkan berbagai jenis cedera, kerusakan fisik, psikologis dan ekonomi. Sedangkan dampak psikologis akibat jatuh membuat lansia takut jatuh lagi, hilang nya kepercayaan diri dan membatasi aktivitas sehari hari (Purnamadyawati, 2020), (Astuti, 2023). Melihat besar nya masalah serta dampak yang ditimbulkan terhadap kesehatan lansia akibat insiden jatuh, dibutuhkan langkah langkah pencegahan yang dirancang secara sistematis, terarah, dan menyeluruh untuk menekan terjadinya risiko jatuh pada lansia. Karena adanya ketidakmampuan lansia untuk memenuhi kebutuhan mobilisasi atau sudah berisiko tinggi sehingga lansia membutuhkan bantuan *Caregiver* (Widagdo et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Tambakasri, peneliti melakukan pendataan awal mengenai lansia yang memiliki riwayat kejadian jatuh. Dari hasil pendataan, ditemukan 12 lansia yang pernah mengalami jatuh. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, peneliti melakukan wawancara kepada dua orang *Caregiver* keluarga serta dua orang lansia yang bersangkutan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kedua lansia tersebut pernah mengalami kejadian jatuh. Lansia pertama berusia 77 tahun mengalami penurunan

kekuatan otot dan gangguan keseimbangan dibuktikan dengan pasien kesulitan saat berdiri dari kursi yang mengakibatkan lansia membatasi mobilitasnya, sehingga menggunakan alat bantu jalan sederhana dari kayu. *Caregiver* lansia pertama menyampaikan bahwa jatuh terjadi di kamar mandi yang lantainya licin, tidak memiliki alas anti-selip, dan pencahayaan kurang memadai, sehingga kondisi fisik lansia yang menurun membuat risiko jatuh meningkat. Selain itu, dalam wawancara tersebut, *Caregiver* menyampaikan bahwa kejadian jatuh pada lansia dianggap sebagai hal yang biasa terjadi dan nantinya dapat sembuh dengan sendirinya. Sementara itu, lansia kedua berusia 82 tahun memiliki riwayat stroke yang menyebabkan kelemahan anggota gerak dan keterbatasan dalam berjalan, sehingga menggunakan kruk untuk menjaga keseimbangan. *Caregiver* lansia kedua menjelaskan, di dapur terdapat tangga kecil tanpa pegangan pengaman serta kondisi lantai yang licin akibat bekas minyak penggorengan yang tidak segera dibersihkan. Kombinasi antara adanya perbedaan tinggi lantai dan permukaan yang licin meningkatkan risiko tergelincir, terlebih pada lansia dengan riwayat stroke yang mengalami kelemahan fisik dan menggunakan kruk sebagai alat bantu jalan. *Caregiver* kedua mengatakan bahwa dirinya telah memahami bahwa kondisi lingkungan tersebut dapat meningkatkan risiko jatuh pada lansia, namun masih mengalami kebingungan mengenai cara yang tepat untuk mengatasi kondisi tersebut dan melakukan pencegahan jatuh secara optimal.

Peran *Caregiver* keluarga menjadi sangat signifikan karena mereka adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan lansia dalam kehidupan sehari-hari. *Caregiver* membantu lansia dalam memastikan lingkungan rumah aman, memberikan pengawasan, serta melakukan edukasi kepada lansia mengenai aktivitas yang berpotensi menimbulkan risiko (Prabasari & Manungkalit, 2020). Dukungan *Caregiver* keluarga dapat berupa tiga fungsi utama, yaitu fungsi edukatif dengan memberikan pemahaman tentang bahaya jatuh, fungsi pengawasan melalui pemantauan aktif lansia, serta fungsi modifikasi lingkungan seperti menata ulang perabotan, menambahkan pegangan tangan, dan menghindari lantai licin. Pelaksanaan *Safety protocol* yang konsisten oleh *Caregiver* keluarga terbukti dapat menurunkan risiko jatuh pada lansia dan meningkatkan rasa aman selama beraktivitas

(Prabasari & Manungkalit, 2020). Dalam konteks lanjut usia, penerapan *Safety protocol* sangat krusial mengingat kelompok ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap cedera, terutama jatuh. Penelitian menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga lansia mengalami kejadian jatuh setiap tahun nya, sehingga penerapan langkah langkah pencegahan yang sistematis menjadi sangat diperlukan (Widagdo et al., 2024). Bentuk penerapan *Safety protocol* meliputi penilaian risiko jatuh menggunakan *home Fast*: penataan lingkungan yang aman dengan pencahayaan memadai dan lantai tidak licin, serta keterlibatan keluarga dalam pemantauan keselamatan lansia di rumah (Herawati et al., 2024 ; Widagdo et al., 2024). Sejalan dengan urgensi penerapan *Safety protocol* pada lansia, aspek lain yang turut menentukan keberhasilannya adalah tingkat kesadaran (*Awareness*) *Caregiver* sebagai pihak yang berperan langsung dalam proses perawatan sehari-hari.

Kesadaran (*Awareness*) merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas pelaksanaan *Safety protocol*. Dalam hal ini, kesadaran ialah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengenali risiko, kemudian bertindak dengan bijak dalam mencegah terjadinya cedera baru atau kecelakaan (Prabasari & Manungkalit, 2020). *Caregiver* yang memiliki tingkat kesadaran tinggi akan lebih cermat dalam menilai potensi bahaya, lebih disiplin dalam menerapkan prinsip keselamatan, serta aktif dalam memberikan perlindungan kepada lansia. Sebaliknya, *Caregiver* dengan kesadaran rendah cenderung mengabaikan tanda bahaya dan kurang memperhatikan aspek keselamatan dalam merawat lansia. Peningkatan kesadaran ini dapat dilakukan melalui kegiatan edukasi, pelatihan dan promosi Kesehatan (Rea,2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian jatuh pada lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Prabasari dan Manungkalit (2020) menunjukkan bahwa tingkat kesadaran *Caregiver* berperan penting dalam upaya pencegahan risiko jatuh pada lansia. *Caregiver* dengan tingkat kesadaran yang baik cenderung lebih waspada terhadap potensi bahaya serta lebih aktif dalam melakukan tindakan pencegahan. Selain itu, penelitian oleh Widagdo et al. (2024) menyatakan bahwa penerapan *Safety protocol* seperti penggunaan instrumen penilaian risiko jatuh dan penataan lingkungan yang aman dapat menurunkan angka kejadian jatuh pada lansia secara signifikan. Hal ini menunjukkan

bahwa implementasi *Safety protocol* memiliki peran strategis dalam menjaga keselamatan lansia.

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran *Caregiver* keluarga dan konsistensi pelaksanaan *Safety protocol* merupakan dua elemen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya pencegahan risiko jatuh pada lansia. Kedua aspek ini menjadi semakin relevan untuk diteliti seiring dengan meningkatnya proporsi penduduk lanjut usia di Indonesia yang diikuti oleh bertambahnya masalah kesehatan geriatri. Kejadian jatuh telah diketahui sebagai salah satu penyebab utama morbiditas pada lansia karena dapat menimbulkan cedera serius seperti fraktur, trauma kepala, serta komplikasi akibat imobilisasi. Dalam kondisi tertentu, terutama pada lansia dengan penyakit penyerta seperti stroke atau gangguan kronis lainnya, jatuh juga berkontribusi terhadap peningkatan mortalitas. Lebih lanjut, dampak jatuh tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis dan sosial lansia. Rasa takut untuk kembali beraktivitas, hilangnya kepercayaan diri, serta meningkatnya ketergantungan terhadap keluarga dapat menurunkan kualitas hidup (*Quality of Life/QoL*) secara signifikan. Oleh karena itu, penguatan peran *Caregiver* melalui peningkatan kesadaran dan implementasi *Safety protocol* yang tepat menjadi strategi preventif yang penting dalam menekan angka morbiditas dan mortalitas sekaligus mempertahankan kualitas hidup lansia agar tetap mandiri, aman, dan bermartabat dalam menjalani proses penuaan (Widagdo et al., 2023; Prabasari & Manungkalit, 2020; Astarini et al., 2021; Herawatu et al., 2024).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara tingkat kesadaran *Caregiver* keluarga dengan efektivitas penerapan *Safety protocol* di lingkungan rumah masih terbatas, khususnya pada tatanan komunitas. Di sisi lain, kejadian jatuh pada lansia tidak hanya meningkatkan angka morbiditas akibat cedera seperti fraktur, trauma kepala, dan komplikasi imobilisasi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan mortalitas, terutama pada lansia dengan penyakit penyerta seperti stroke dan gangguan kronis lainnya setelah jatuh. Selain itu, jatuh dapat menurunkan kualitas hidup (*Quality of Life/QoL*) lansia karena menimbulkan ketakutan untuk beraktivitas, kehilangan

kemandirian, serta ketergantungan yang lebih tinggi terhadap keluarga. Dengan demikian, penelitian “Hubungan Kesadaran (*Awareness*) *Caregiver* Keluarga tentang Risiko Jatuh dengan Pelaksanaan *Safety protocol* pada Lansia di desa Tambakasri” menjadi penting untuk diteliti karena diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami sejauh mana tingkat kesadaran *Caregiver* keluarga berpengaruh terhadap efektivitas penerapan *Safety protocol* di rumah, khususnya pada komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan jatuh pada lansia tidak dapat dilepaskan dari peran aktif *Caregiver* dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keselamatan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kesadaran (*Awareness*) *Caregiver* keluarga tentang risiko jatuh dengan pelaksanaan *Safety protocol* pada lansia di desa Tambakasri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kesadaran (*Awareness*) *Caregiver* keluarga tentang risiko jatuh dengan pelaksanaan *Safety protocol* pada lansia di desa Tambakasri

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui Tingkat kesadaran (*Awareness*) *Caregiver* keluarga tentang risiko jatuh pada lansia di desa Tambakasri
2. Mengetahui pelaksanaan *Safety protocol* *Caregiver* keluarga tentang risiko jatuh pada lansia di desa Tambak asri
3. Menganalisis hubungan antara Tingkat kesadaran (*Awareness*) *Caregiver* keluarga dengan pelaksanaan *Safety protocol* di desa Tambakasri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khusus nya dalam bidang pencegahan risiko jatuh pada lansia. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian teoritis mengenai keterkaitan antara Tingkat kesadaran (*Awareness*) dengan pelaksanaan *Safety protocol* risiko jatuh

1.4.2 *Caregiver*

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran *Caregiver* keluarga mengenai penting nya deteksi dini serta pencegahan risiko jatuh pada lansia. Meningkat nya

kesadaran *Caregiver* keluarga diharapkan mampu mengaplikasikan Tindakan promotif dan preventif secara tepat di lingkungan keluarga

1.4.3 Profesi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi perawat yang terlibat dalam pelayanan kepada lansia, untuk meningkatkan upaya pencegahan jatuh melalui pendekatan edukatif terhadap *Caregiver* keluarga. Dengan memahami tingkat kesadaran *Caregiver* tentang risiko jatuh maka perawat dapat memberikan edukasi mengenai *Safety protocol*, dan menyusun langkah intervensi yang lebih efektif.